

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masuknya Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevliet ke Indonesia telah berhasil menciptakan sebuah paham baru di kalangan rakyat Indonesia yaitu paham Komunis. Latar belakang dari Sneevliet merupakan seorang Sosialis Komunis, yang diasingkan ke Indonesia karena tindakannya yang kontra terhadap penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap Hindia Belanda yang selanjutnya akan disebut Indonesia. Sifat kontra yang dimiliki oleh Sneevliet terhadap perbuatan sebangsanya ditunjukkan melalui berbagai cara, baik berupa pemikiran maupun perlawanan perjuangan yang bersifat revolusioner.¹

Ide-ide yang paling menonjol dan yang pertama diciptakan Sneevliet di Indonesia adalah pembentukan sebuah organisasi perlawanan terhadap penjajahan yang dinamakan dengan Perserikatan Sosial Demokrat Hindia atau Indische sosial-Democratische Vereniging (ISDV). Organisasi baru ini merupakan organisasi yang berhaluan Komunis yang akhirnya menjadi Partai Komunis Pertama di Indonesia dan juga di seluruh Asia.

Sebagai organisasi yang sangat berani, pemuda Indonesia memberikan dukungan yang hangat terhadap Sneevliet terutama dukungan yang diberikan oleh Serikat Islam (SI). Serikat Islam adalah organisasi sosial yang paling besar di Indonesia saat itu dan sangat menentang dominasi ekonomi bangsa Belanda, namun

¹Pusat Sejarah TNI, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia Jilid I*, Jakarta: 1991, hal 7

pandangan yang berbeda terhadap cara perjuangan organisasi baru ini dari Serikat Islam pada akhirnya menyebabkan terbaginya Serikat Islam menjadi dua bagian yaitu Serikat Islam yang berhaluan Komunis atau dikenal dengan Serikat Islam Merah dan Serikat Islam yang tetap dengan gerakannya bernuansa agama Islam atau Serikat Islam Putih.

Setelah Serikat Islam terbagi menjadi dua bagian, Serikat Islam Merah lebih condong terhadap gerakan Komunis di Indonesia, yang mengakibatkan terbentuknya perkumpulan Komunis yang berlevel Nasional. Perkembangan gerakan ini sangat cepat dengan dukungan Serikat Islam yang sebelumnya memang sudah tersebar keberbagai daerah di Indonesia. Organisasi baru yang berhaluan Komunis di Indonesia Sneevliet bersama mantan anggota Serikat Islam dinamakan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Sebagai organisasi yang berlevel Nasional, Partai Komunis Indonesia (PKI) telah ikut dalam persoalan bangsa selama 42 Tahun, yaitu 1924-1966. organisasi ini telah mampu mempengaruhi rakyat untuk berjuang dan melawan terhadap sistem yang tidak baik di Indonesia dan ikut dalam perjuangan menentang penjajahan.

Partai Komunis Indonesia menjadi organisasi yang perkembangannya paling pesat di Indonesia. Organisasi ini berkembang di semua kalangan baik wanita maupun dikalangan pria, tua apalagi pemuda.

Taktik yang selalu dimainkan oleh Partai Komunis Indonesia untuk tetap membesarkan gerakannya adalah, selalu menjalin kerja sama dan konsolidasi dengan organisasi yang besar lainnya seperti Serikat Islam, Central Serikat Islam (CSI) dan berbagai organisasi lainnya. Cara yang digunakan oleh Partai Komunis Indonesia ini

sangat efektif untuk mengembangkan paham dan pengikutnya karena kecendekiawanan dan keberanian kader-kadernya sehingga mampu merasionalisasikan cita-cita perjuangan dan perlawanan terhadap Belanda di Indonesia.²

Cara-cara lain yang digunakan oleh Partai Komunis Indonesia sebagai cara mengembangkan sayapnya adalah pendekatan terhadap masyarakat petani, buruh kebon, dan kepada pemuda. Pada sektor-sektor ini segera terbentuk organisasi-organisasi yang berhaluan Komunis seperti Barisan Tani Indonesia (BTI), dan Serikat Buruh dalam perkebunan, sedangkan organisasi dalam lingkungan pemuda tergolong sangat besar, sehingga perkembangan anggota Partai Komunis Indonesia pada tingkatan masyarakat golongan bawah tergolong pesat. Gerakan ini pada dasarnya bersifat reaksioner berbeda dari organisasi sosial yang lainnya.

Dalam melakukan tindakan-tindakannya PKI sebelumnya sudah melaksanakan perencanaan-perencanaan yang matang, seperti saat Indonesia belum merdeka, PKI telah melakukan Kongres pada bulan Maret 1923 yang menghasilkan kebijakan untuk membentuk SI tandingan yang kemudian disebut dengan SI-Merah, kemudian untuk tindakan yang lebih kongkrit setahun kemudian diselenggarakan kembali kongres pada tanggal 7-10 Juni 1924. Sistem organisasi PKI ditentukan dalam kongres ini.

Kongres ini merupakan propaganda besar-besaran komunisme. Dalam kongres ini Ali Rachman, ketua pengurus besar, menyatakan bahwa aliran kebangsaan dari kaum terpelajar dan aliran keagamaan tidak dapat hidup karena pergerakan itu berdiri atas dasar ekonomi yang menjunjung kepentingan modal

²*Ibid*

bangsa Indonesia yang kemudian dilanjutkan oleh Darsono yang menyatakan bahwa revolusi yang diinginkan akan timbul bagaikan buah yang masak.

Dalam kongres ini menghasilkan beberapa keputusan partai dengan program kerja untuk pembangunan dan pengembangan partai, antar lain ;

1. Peraturan partai yang berisi antara lain program perjuangan politik, membentuk sistem pemerintahan yang berdasarkan atas Soviet-Soviet (Soviet Desa, Soviet Pabrik, Soviet Distrik).
2. Diumumkan, bahwa sebelumnya nama organisasi bernama Perserikatan Komunis di Indie menjadi Partai Komunis Indonesia disingkat menjadi PKI.
3. Memindahkan kantor besar PKI dari Semarang ke Batavia (Jakarta)
4. Memilih Pimpinan baru PKI, yaitu

Ketua : Alimin, Muso, Aliarchan, Sadjono, Winarta.

Sekretaris : Budi Sutjito

Komisaris : Marsum

Org. Wanita : Munasyah

5. Membentuk cabang-cabang di Padang, Semarang, Makassar, Surabaya dan kota-kota lainnya.³

Semakin lengkap bagian-bagian dari organisasi Partai Komunis Indonesia, mengakibatkan agitasi dan propaganda organisasi ini semakin cepat berkembang. Agitasi yang dilakukan oleh anggota PKI bukan saja hanya dilakukan pada rapat-rapat formal, tetapi mereka melakukan pendekatan emosional, agitasi pada saat

³*Ibid.*, hal. 63

diskusi, dan cara yang sederhana lainnya, sehingga PKI cepat berkembang dari sudut kuantitas maupun kualitas anggota-anggotanya.

Setelah Indonesia merdeka, Partai Komunis Indonesia melakukan upaya yang bertujuan untuk menyebarkan ideologinya kepada masyarakat, khususnya masyarakat perkerja kebon, petani, dan mesyarakat golongan bawah lainnya. Walaupun PKI memfokuskan pengembangannya pada masyarakat kelas Bawah, tetapi gerakan ini mengupayakan anggota-anggotanya memiliki kemampuan pemikiran dan keberanian dalam mengkritisi sistem yang tidak sesuai dengan kepentingan rakyat.

Melalui diskusi-diskusi yang selalu rutin dilakukan oleh anggota PKI, sehingga anggota-anggotanya terlihat semakin memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan organisasi dan anggota masyarakat lainnya. Latar belakang inilah yang membuat masyarakat banyak memilih masuk menjadi anggota Partai Komunis Indonesia. Sehingga organisasi-organisasi besar maupun kecil yang berhaluan komunis semakin berkembang di Indonesia.

Semakin berkembangnya pengetahuan dan jumlah pengikut organisasi Partai komunis Indonesia, berpengaruh terhadap semakin beraninya anggotanya mengeluarkan kritik baik berbentuk kritikan, melalui media radio, surat kabar dan media tertulis lainnya, maupun bentuk perlawanan fisik berupa turun kejalan, dan bentuk aksi protes lainnya.

Untuk tetap menjaga perkembangan PKI di Indonesia, maka salah satu strategi yang dilakukan oleh para pemimpin PKI, adalah proses analogi antar bentuk, dasar gerakan dan pandangannya dengan organisasi yang berkembang di Indonesia, dalam hal ini adalah organisasi yang bernuansa Islam. Beberapa tokoh komunis yang

beragama Islam merasionalisasikan persamaan perjuangan antara agama dengan Partai Komunis Indonesia terhadap perkembangan kolonialisme di Indonesia.

Para tokoh-tokoh agama Islam diangkat sebagai pemimpin organisasi di daerah-daerah dan meyakinkan umatnya masuk menjadi anggota Partai Komunis Indonesia, seperti Haji Misbah dari Solo, Haji Datuk Batuah dari Sumatera, Haji Adnan dari Tegal, dan para pemimpin lainnya. Analogi dari tokoh-tokoh ini sangat menarik perhatian masyarakat yang beragama Islam dengan proses rasionalisasi antara Islam dan Partai Komunis Indonesia, sehingga mereka bersedia menjadi anggota Partai Komunis Indonesia.

Alat agitasi yang sering dipakai oleh seorang tokoh Komunis adalah surat kabar. Seperti rasionalisasi dari H. Moh. Siradj yang dimuat dalam Islam Bergerak pada tanggal 10 Februari 1923, yang menyatakan;

“Perkumpulan politik yang membela kaum pekerja miskin itu, sepenuhnya menyebutkan dirinya Partai Komunis. Agama Islam begitu juga harus memimpin keselamatan dunia akhirat, dan sebab itulah Partai Islam itu juga menjadi partai komunis, itu sudah selayaknya benar”⁴

Organisasi-organisasi terdidik dan mandiri yang bernuansa komunis semakin berkembang di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha PKI yang tidak pernah surut melakukan penyebaran dan pelatihan melalui kongres-kongres baik tingkat daerah maupun tingkat nasional terhadap anggotanya.

Pada tingkatan pemuda, organisasi komunis berkembang pesat, ibarat jamur pada musim hujan. Perkumpulan-perkumpulan pemuda yang bernuansa komunis

⁴*Ibid.*, hal. 10

telah terjadi sejak Indonesia belum memperoleh kemerdekaannya, apalagi setelah Indonesia merdeka, perkembangan kuantitas dan kualitas organisasi yang berhaluan komunis sangat pesat. Kurang lebih dari 30 organisasi lahir saat pertama Indonesia merdeka. Tujuan dari organisasi ini hampir memiliki latar belakang yang sama, yaitu sebagai pilar terhadap kemerdekaan Indonesia.

Sama seperti organisasi pemuda yang bernuansa Komunis, organisasi pemuda dari kelompok agama dan suku lainnya pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu organisasi yang menginginkan perkembangan dan mempertahankan Indonesia, maka untuk itu organisasi pemuda dari berbagai nuansa ini merencanakan melakukan sebuah kongres besar pemuda yang bertujuan menyatukan kekuatan pemuda Indonesia, maka rencana pun terlaksana pada tanggal 6 November 1945 di Jakarta.⁵

Banyak organisasi dari berbagai latar-belakang hadir pada kongres yang dilaksanakan. Mr. Amir Syarifuddin yang saat itu menduduki jabatan sebagai menteri penerangan Republik Indonesia, kesempatan ini dimanfaatkan untuk mnengkonsolidasikan kepentingan organisasi-organisasi untuk membentuk laskar-laskar rakyat untuk mempertahankan kedaulatan yang bersama Partai Komunis Indonesia. Kelompok pemuda yang beraliran komunis bersama Mr. Amir Syarifuddin menawarkan adanya pembentukan fusi (penyatuan) semua organisasi yang ada di Indonesia menjadi satu fusi, yaitu Persatuan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo)⁶ pada tanggal 10-11 November 1945 di Yogyakarta. Kongres itu dihadiri oleh 332 utusan dari 30 organisasi pemuda seluruh Indonesia.

⁵*Ibid.*, hal. 10

⁶*Ibid.*, hal. 25

Pada awalnya organisasi dari kelompok non-Komunis setuju dengan fusi tersebut, tetapi dikemudian hari organisasi-organisasi tersebut menarik diri dari fusi, akhirnya organisasi yang tetap bergabung dengan Pesindo hanya organisasi yang beraliran Komunis. Kelompok Pesindo akhirnya terlibat kedalam kegiatan politik, dimana organisasi tersebut menjadi salah satu underbow (bagian) dari Partai Komunis Indonesia.⁷

Pemuda Sosialis Indonesia yang pada awalnya masih banyak mempunyai corak organisasi non-Komunis, pada tahun 1950, melakukan kongres, yang tujuannya adalah membersihkan nama organisasi ini dari corak aliran lain dan memastikan bahwa aliran utamanya adalah Komunis, maka pada tahun 1950, Pesindo berubah nama menjadi Pemuda Rakyat.⁸

Organisasi Pemuda Rakyat segera tersebar keberbagai wilayah, dan perkembangan anggotanya tiba-tiba melonjak cepat, dalam waktu satu tahun pengikut dari organisasi ini sudah berjumlah 25.000 orang. Pada akhir tahun 1965, keanggotaan dari Pemuda rakyat sudah mencapai 3 juta jiwa yang tersebar diseluruh Indonesia.⁹ Gerakan Pemuda rakyat menjadi salah satu organisasi pemuda yang terbanyak pengikutnya yang pernah ada di Indonesia.

Organisasi Pemuda Rakyat juga terbentuk di Tanah Karo sekitar tahun 1945 dengan pengikutnya didominasi pemuda-pemuda yang ada di Tanah Karo. Banyak tindakan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo, baik kegiatan Politik maupun kegiatan sosialnya. Penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih

⁷Lihat *Harian Republik*, Tanggal 17 September 1997

⁸WWW. *Wikipedia. Org.* 15 Mare t2006

⁹*Ibid.*, hal. 2

mendalam tentang Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo. Latar belakang inilah yang membuat penulis mengangkat dan mengajukan permasalahan ini menjadi penelitian akhir dari penulis.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “**Aktivitas Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo**”. Untuk menspesipikkan permasalahan dari penelitian ini maka penulis membuat beberapa poin permasalahan yaitu:

1. Bagaimana aktivitas dan peranan Gerakan Pemuda Rakyat yang ada di tanah Karo?
2. Bagaimana birokrasi dari kepengurusan Gerakan Pemuda Rakyat yang ada di Tanah Karo?
3. Bagaimana proses bubarnya Gerakan Pemuda Rakyat yang ada di Tanah Karo?

Batasan waktu yang saya angkat dari penelitian ini menggunakan tahun 1945 sebagai batas awal, dan tahun 1966 sebagai batas akhir. Tahun 1955 sebagai batas awal dilatarbelakangi tematis tahun tersebut adalah tahun terbentuknya Gerakan Pemuda Rakyat di Indonesia, sebagai pengganti dari Pesindo. Tahun 1966 sebagai batas akhir dilatarbelakangi oleh tematis bubarnya Gerakan Pemuda Rakyat pada tahun 1966.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejarah aktivitas Gerakan Pemuda Rakyat adalah permasalahan yang menarik untuk diteliti, sebab peristiwa tersebut peristiwa sejarah yang pernah dan benar-benar terjadi di Indonesia yang sampai sekarang masih kontroversi, juga sebagai cara rekonstruksi terhadap sejarah Indonesia, khususnya sejarah Tanah Karo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peranan dan aktivitas yang dilakukan Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo.
2. Mengetahui bagaimana birokrasi dari Gerakan Pemuda Rakyat yang ada di Tanah Karo.
3. Mengetahui proses bubarnya Gerakan Pemuda Rakyat yang ada di Tanah Karo.

Manfaat penelitian ini diharapkan untuk:

1. Menambah literatur dalam penulisan tentang Gerakan Pemuda di Tanah Karo, Khususnya Gerakan Pemuda Rakyat.
2. Menambah wawasan pembaca tentang aktivitas Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo.
3. Sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana Sejarah, Fakultas Sastra USU.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk menulis tentang Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo tidak terhindar dari pendekatan dari banyak bidang (pendekatan multidimensional) penulisan

Gerakan Pemuda Rakyat dari banyak bidang (analitik) merupakan penghindaran terhadap penulisan sejarah yang bersifat konvensional. Gaya penulisan seperti ini digolongkan sebagai gaya penulisan yang amatiran, dimana sejarah ditulis untuk menonjolkan peran seorang raja, Kaisar, Panglima Perang, maupun peran seorang penguasa, sedangkan faktor-faktor lain yang tidak kalah perannya dengan pemeran utama ditiadakan.¹⁰

Perlengkapan yang perlu dimiliki oleh penulis multidimensional adalah alat-alat metodologi berupa konsep dan teori ilmu-ilmu sosial yaitu teori gerakan sosial, teori konflik, dan teori politik. Sedangkan ilmu Bantu yang dipakai dalam penelitian ini adalah sosiologi, Ilmu Politik, dan Antropologi sebagai upaya mengungkap peristiwa sejarah lebih dalam. Penulis menggunakan beberapa buku yang diharapkan dapat membantu saat pembahasan mengenai aktivitas Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo.

Buku karangan “Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI” yang berjudul *Bahaya Laten Komunis Di Indonesia*, menguraikan bagaimana Sneeveliet memulai pembentukan Komunis di Indonesia dan pembentukan-pembentukan instrument Partai Komunis Indonesia. Buku ini menguraikan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh komunis sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaannya, hingga peristiwa Madiun tahun 1948.

Pada bagian bab selanjutnya buku ini menguraikan bagaimana PKI membentuk organisasi-organisasi sosial yang bernuansa PKI, seperti organisasi

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992. hal. 40

Buruh, organisasi Petani, dan organisasi dikalangan Mahasiswa, hingga tahun 1945, organisasi Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) terbentuk. Bagian selanjutnya dijelaskan bagaimana proses perubahan bentuk dari Pemuda Sosialis Indonesia menjadi organisasi Pemuda Rakyat.

Buku karangan Samsudin, yang berjudul “Mengapa G 30 S/PKI Gagal?”, membahas tentang keterlibatan komunis di Indonesia dalam kegiatan partai. Samsudin menguraikan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh komunis sebagai usaha memperoleh kedudukan politik yang kuat di Indonesia. Banyak organisasi dibentuk oleh Komunis Indonesia untuk menyebarluaskan basis-basis Partai Komunis di Indonesia. Baik dikalangan Petani, birokrasi, Gerakan Pemuda maupun kelompok sosial yang lainnya, sehingga komunis yang ada di Indonesia cepat berkembang, dan bahkan pada tahun 1955 Partai Komunis Indonesia menjadi salah-satu partai yang berhasil memenangkan pemilihan umum.

Pada bagian selanjutnya Samsudin menjelaskan cara-cara yang dilakukan oleh kelompok komunis dalam mencapai target yang ditentukannya, yang berpuncak pada peristiwa Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia, dimana menurut versi pemerintah bahwa Partai Komunis Indonesia melakukan cara-cara kekerasan dalam mencapai target yang akan dicapainya, seperti penculikan para Jenderal, untuk disingkirkan dari panggung politik.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dimana penulis akan menguraikan secara terperinci bagaimana perjalanan sejarah dari Gerakan Pemuda rakyat dan aktivitas sosialnya yang ada di Tanah Karo.

Metode penelitian yang digunakan dalam merekonstruksi masalah ini akan menggunakan metodologi penelitian sejarah, yang prosesnya adalah sebagai berikut;

- a. Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber sebanyak-banyaknya yang memberikan penjelasan tentang Gerakan Pemuda Rakyat. Penulis mengharapkan sumber pokok adalah hasil wawancara dari anggota-anggota yang pernah terlibat dalam Gerakan Pemuda Rakyat.
 1. Penelitian kepustakaan (Library research) yaitu pengumpulan berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, Surat kabar, dokumen, buletin, dan hasil laporan penelitian yang telah ada agar dapat mendukung penelitian ini.
 2. Penelitian lapangan, yaitu menggunakan metode wawancara terhadap masyarakat dan pelaku yang mengetahui tentang Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo.
- b. Kritik sumber, yaitu upaya untuk mengetahui data yang akurat, maka di tempuh dengan:
 1. Kritik Intern, yang ditujukan untuk memperoleh dokumen yang bersifat kredibel dengan cara menganalisis sejumlah data tertulis yang berkaitan dengan Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo.

2. Kritik Ekstern, untuk memperoleh data yang outentik dengan cara menyesuaikan dengan jiwa zaman dan hasil wawancara dari beberapa responden.
- c. Interpretasi untuk analisis penafsiran data dengan menggunakan metode komperatif (membandingkan) dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Metode ini akan dilakukan untuk memastikan hasil penelitian saya dengan cara menyeragamkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.
- d. Historiografi yaitu, menyusun fakta menjadi hasil penelitian yang bentuknya adalah karya sejarah yang deskriptif analitis. Dari fakta-fakta tentang Gerakan Pemuda Rakyat di Tanah Karo.